Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)
https://jamsi.jurnal-id.com
Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6415-6426
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3435

Peningkatan Pengetahuan Orang Tua melalui Edukasi Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Posyandu Kenanga, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Novran Sangamarzendi Zaki[1], Rina Lisnawati[2], Vira Santika[3], Ghozali*[4]

[1,2,3,4]Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia
*e-mail: ghozali.emha@umkt.ac.id

Abstrak

Tingginya kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sempaja, Kota Samarinda diperberat oleh kondisi lingkungan rumah tangga dengan 78,6% responden memiliki anggota keluarga yang merokok, serta minimnya pemahaman orang tua mengenai faktor risiko lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan ISPA dan bahaya paparan asap rokok di Posyandu Kenanga, Kota Samarinda. Metode pelaksanaan diawali dengan analisis epidemiologi berbasis tren waktu dan pemetaan spasial wilayah, survei awal terhadap 42 responden, serta intervensi edukasi tatap muka menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi terarah kepada 16 orang tua balita. Tingkat keberhasilan kegiatan dievaluasi secara kuantitatif melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 65,63 menjadi 83,75 setelah intervensi edukasi, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik (p < 0,001). Pemetaan spasial mengidentifikasi Wilayah 1 dan Wilayah 4 sebagai lokus prioritas dengan beban kasus tertinggi. Kendala kedatangan peserta yang bertahap di posyandu berhasil diatasi melalui pendekatan diskusi kelompok kecil. Edukasi kesehatan ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan berpotensi diintegrasikan secara berkelanjutan dalam layanan promotif dan preventif posyandu.

***Kata kunci**: Asap Rokok, Balita, Edukasi Kesehatan, ISPA, Pengetahuan Orang Tua*

Abstract

The high incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) among children under five in the working area of Sempaja Public Health Center, Samarinda City, is exacerbated by household environmental conditions, with 78.6% of respondents having family members who smoke, as well as limited parental understanding of environmental risk factors. This community service program aimed to improve parents' knowledge of ARI prevention and the dangers of exposure to cigarette smoke at Kenanga Integrated Health Post (Posyandu), Samarinda City. The implementation method began with epidemiological analysis based on time trends and spatial mapping, an initial survey involving 42 respondents, and face-to-face educational interventions using interactive lectures and focused group discussions with 16 parents of children under five. The program's effectiveness was quantitatively evaluated by comparing pre-test and post-test scores. The results showed an increase in participants' average knowledge scores from 65.63 to 83.75 following the educational intervention, with a statistically significant difference (p < 0.001). Spatial mapping identified Areas 1 and 4 as priority locations with the highest case burdens. The challenge of participants arriving at the health post at different times was addressed through small-group discussions. This health education program demonstrated effectiveness in improving parental understanding and has the potential to be sustainably integrated into promotive and preventive services at integrated health posts.

***Keywords**: Acute Respiratory Infections, Health Education, Parental Knowledge, Secondhand Smoke, Toddlers*

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita, terutama di negara berkembang. Paparan asap rokok di dalam rumah merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak. Liu (2023) melaporkan bahwa sekitar 6,94% kematian akibat infeksi saluran pernapasan bawah

pada anak di bawah lima tahun berkaitan dengan paparan asap rokok, yang juga berkontribusi terhadap *Disability-Adjusted Life Years* (DALYs). Selain faktor lingkungan, pengetahuan orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, turut berperan dalam upaya pencegahan ISPA. Rendahnya pengetahuan mengenai faktor risiko dan bahaya asap rokok dapat memengaruhi perilaku pencegahan di lingkungan rumah tangga. Rahmadanti & Darmawansyah (2023) menemukan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita lebih dari dua kali lipat.

Di Indonesia, prevalensi ISPA pada balita berdasarkan SKI 2023 mencapai 34,2%, meningkat dibandingkan hasil Riskesdas 2018 sebesar 12,8%. Pada kedua survei, prevalensi ISPA pada balita usia 0-59 bulan dihitung berdasarkan riwayat diagnosis tenaga kesehatan dan/atau gejala ISPA. Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada kelompok balita yang rentan terhadap infeksi saluran pernapasan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berperan dalam upaya pencegahan ISPA dan edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. Astuti (2026) menemukan bahwa 56,6% responden memiliki pengetahuan kurang baik dan 68,9% memiliki perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan ISPA. Entianopa (2023) melaporkan peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan baik mengenai ISPA pada anak dari 0% sebelum edukasi menjadi 75% setelah kegiatan pengabdian. Hasil serupa dilaporkan Embisa & Ukratalo (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai ISPA. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya edukasi kesehatan sebagai salah satu pendekatan promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Hasil pengambilan data awal di wilayah Posyandu Kenanga, Puskesmas Sempaja, Kota Samarinda, menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebanyak 25 orang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan hanya delapan orang yang mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dan ISPA pada anak. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan orang tua mengenai faktor risiko ISPA, khususnya bahaya asap rokok di lingkungan rumah tangga. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya intervensi edukasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua balita mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan bahaya paparan asap rokok melalui edukasi kesehatan di Posyandu Kenanga, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Capaian kegiatan difokuskan pada perubahan pengetahuan yang diukur melalui pre-test dan post-test. Kegiatan ini tidak bertujuan menguji hubungan paparan asap rokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut serta tidak mengevaluasi perubahan perilaku merokok atau penurunan kejadian penyakit setelah edukasi. Selain itu, kegiatan ini mencakup pemetaan wilayah berdasarkan distribusi kasus ISPA untuk mengidentifikasi lokasi prioritas intervensi. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua serta mendukung upaya promotif dan preventif dalam pencegahan ISPA pada balita.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sempaja, Kota Samarinda melalui tahapan identifikasi masalah, analisis situasi, edukasi kesehatan, dan evaluasi. Identifikasi masalah dilakukan menggunakan data sekunder kasus ISPA dari Puskesmas Sempaja serta data primer hasil survei kepada masyarakat. Data sekunder dianalisis berdasarkan distribusi kasus menurut waktu dan wilayah untuk mengidentifikasi pola kejadian serta wilayah dengan beban kasus relatif tinggi. Analisis spasial digunakan untuk menentukan wilayah prioritas sebagai dasar pelaksanaan intervensi edukasi.

Data primer pada tahap identifikasi masalah diperoleh melalui kuesioner kepada 42 responden di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Responden yang mengikuti survei awal merupakan orang tua yang mengikuti kegiatan Posyandu dan bersedia mengisi kuesioner. Hasil survei awal digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi. Kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan responden mengenai ISPA, pengetahuan mengenai hubungan asap rokok dengan ISPA pada anak, serta keberadaan anggota keluarga yang merokok. Temuan pada survei tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan dan materi edukasi kesehatan.

Intervensi edukasi dilaksanakan di Posyandu Kenanga pada 25 Mei 2026 dengan sasaran orang tua balita. Sebanyak 16 orang tua balita yang hadir dan bersedia mengikuti kegiatan menjadi peserta intervensi. Tidak seluruh responden survei awal mengikuti kegiatan edukasi karena pelaksanaan intervensi mengikuti kehadiran masyarakat pada pelayanan Posyandu. Dengan demikian, 42 responden digunakan untuk menggambarkan kondisi awal, sedangkan 16 peserta yang mengikuti edukasi secara lengkap dan menyelesaikan pre-test serta post-test digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan.

Intervensi diberikan melalui metode ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil Materi edukasi mencakup pengertian Infeksi Saluran Pernapasan Akut, faktor risiko, tanda dan gejala, bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan anak, serta upaya pencegahan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan contoh faktor risiko yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok kecil digunakan untuk menyesuaikan pelaksanaan edukasi dengan kedatangan peserta yang berlangsung secara bertahap selama pelayanan posyandu. Peserta yang hadir diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan mendiskusikan contoh faktor risiko ISPA serta paparan asap rokok yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan edukasi tetap diberikan kepada peserta meskipun tidak seluruh responden hadir pada waktu yang sama. Pelaksanaan edukasi dan dikusi di lakukan mengikuti jadwal pelayanan yang dilakukan Puskesmas Sempaja di Posyandu Kenanga, di mulai dari sekitar jam 08:30-12:00 WITA tepat sebelum berakhirnya jam pelayanan kesehatan di Posyandu.

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen yang terdiri atas 20 pertanyaan. Setiap pertanyaan dinilai menggunakan skala 1–5, sehingga skor total berada pada rentang 20–100. Tingkat pengetahuan kemudian dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan batas skor yang digunakan dalam pengolahan data. Untuk pengkategorian skornya, skor 76-100 merupakan kategori baik, 56-75 cukup, dan kurang dari 56 kategori kurang. P*re-test* diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan post-test diberikan setelah edukasi selesai. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai ISPA dan bahaya paparan asap rokok.

Perubahan skor pengetahuan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. Dari 42 responden yang mengikuti *pre-test*, sebanyak 16 orang mengikuti intervensi edukasi dan menyelesaikan *post-test*. Oleh karena itu, hanya 16 pasangan data yang digunakan dalam analisis perubahan pengetahuan. Responden yang hanya mengikuti *pre-test* tidak dimasukkan dalam analisis Wilcoxon karena tidak memiliki data *post-test* sebagai pasangan pengukuran. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* serta nilai p.

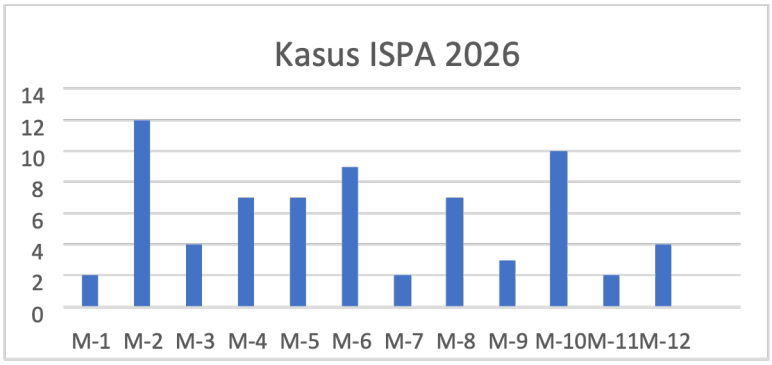
Selain evaluasi kuantitatif, proses pelaksanaan kegiatan diamati secara deskriptif untuk mengidentifikasi kendala selama edukasi. Kendala utama berupa kedatangan peserta secara bertahap mengikuti pelayanan posyandu sehingga tidak seluruh peserta dapat mengikuti edukasi pada waktu yang sama. Kondisi tersebut ditangani dengan memberikan edukasi dan diskusi dalam kelompok kecil kepada peserta yang telah hadir sehingga peserta intervensi tetap memperoleh materi yang sama.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6415-6426
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3435

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

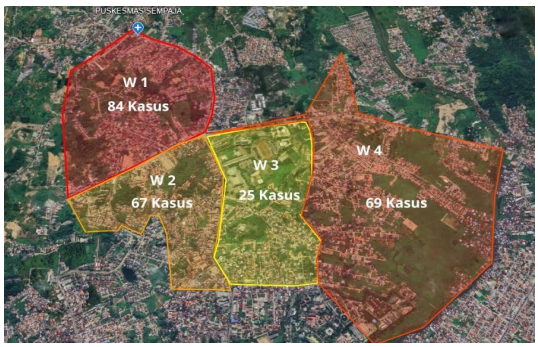
3.1. Temuan Persebaran Kasus Ispa

Berdasarkan pengumpulan data primer dan sekunder terkait persebaran penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sempaja, ditemukan data sebagai berikut:

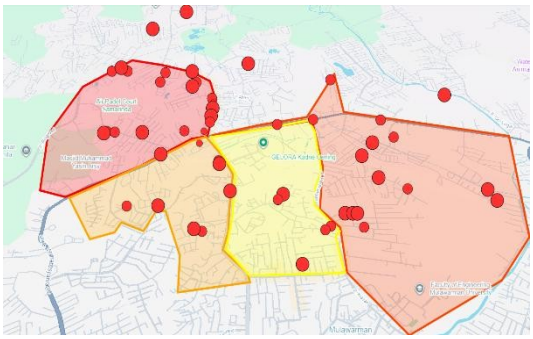


Gambar 1. Kasus ISPA M1 sampai M12 Tahun 2026

Berdasarkan data sekunder terbaru dari minggu ke-1 sampai minggu ke-12 tahun 2026, kasus ISPA masih cukup tinggi dan selalu muncul dalam periode per minggu. Kasus sempat memuncak pada minggu ke-2 tahun 2026 sebanyak 12 kasus dan sempat menurun, kemudian meningkat lagi minggu ke-6 sebanyak 9 kasus dan puncak terakhirnya berada di minggu ke-10 sebanyak 10 kasus Melalui pemetaan kasus, wilayah dengan jumlah kasus tinggi dapat diidentifikasi sebagai daerah prioritas dalam pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian penyakit. Pemetaan kasus juga memiliki manfaat dalam mendukung sistem surveilans epidemiologi karena dapat membantu petugas kesehatan dalam memantau tren penyakit dari waktu ke waktu. Informasi spasial yang dihasilkan dari pemetaan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program kesehatan yang lebih terarah dan berbasis bukti.



Gambar 2. Persebaran Kasus ISPA Sepanjang Tahun 2025



Gambar 3. Persebaran Kasus ISPA 12 Minggu Tahun 2026

Disini penulis membagi wilayah berdasarkan dengan jumlah kasus ISPA terbanyak yang di temukan, hasil pemetaan Wilayah 1 sampai Wilayah 4 digunakan sebagai dasar identifikasi wilayah dengan beban kasus relatif tinggi, sedangkan Posyandu Kenanga dipilih sebagai lokasi intervensi karena merupakan titik pelayanan kesehatan yang secara langsung menjangkau orang tua dan balita sebagai sasaran edukasi yang berada di wilayah 2. Dengan demikian, pemetaan digunakan sebagai dasar analisis situasi, sementara pemilihan lokasi edukasi mempertimbangkan akses terhadap kelompok sasaran melalui pelayanan Posyandu. Terdapat kesamaan jumlah kasus terbanyak berdasarkan wilayah antara data sepanjang tahun 2025 dan data 12 minggu awal tahun 2026 Puskesmas Sempaja. Distribusi kasus tahun 2026 mirip dengan pembagian wilayah kasus tahun 2025 berdasarkan kasus ditemukannya ISPA.

3.2. Implementasi Kegiatan

UPTD Puskesmas Sempaja berlokasi di Jl. KH. Wahid Hasyim II RT. 39, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur dengan wilayah kerja meliputi Kelurahan Sempaja Selatan dan Sempaja Barat. Wilayah kerja tersebut memiliki luas 1.569,7 km^2 dan terdiri atas 45 RT dengan jumlah penduduk 23.632 jiwa dan 7.970 KK. Kelurahan Sempaja Barat terdiri atas 1.283 KK dan 12 RT, sedangkan Kelurahan Sempaja Selatan terdiri atas 6.687 KK dan 33 RT. Berdasarkan hasil analisis distribusi kasus ISPA tahun 2025, Wilayah 1 dan Wilayah 4 ditetapkan sebagai wilayah prioritas karena memiliki jumlah kasus tertinggi dibandingkan wilayah lainnya. Wilayah 1 tercatat memiliki 84 kasus ISPA sepanjang tahun 2025, sedangkan Wilayah 4 memiliki 69 kasus. Tingginya jumlah kasus pada kedua wilayah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan intervensi promotif dan preventif yang lebih diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko dan pencegahan ISPA. Hasil pemetaan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan lokasi pelaksanaan edukasi yang dapat menjangkau sasaran utama, yaitu orang tua balita.



Gambar 4. Implementasi edukasi kesehatan

Kegiatan edukasi mengenai ISPA dilaksanakan pada 25 Mei 2026 di Posyandu Kenanga yang berada di wilayah 2 kasus terbanyak kasus ISPA, yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Sempaja dan diikuti oleh 16 orang tua balita, dan kegiatan ini di laksanakan bertepatan dengan kegiatan cek kesehatan dengan Puskesmas Sempaja di wilayah Posyandu Kenanga. Pemilihan Posyandu Kenanga dilakukan karena posyandu merupakan titik pelayanan kesehatan yang secara langsung menjangkau balita dan orang tua sebagai kelompok sasaran intervensi. Hasil pemetaan Wilayah 1 dan Wilayah 4 digunakan sebagai dasar identifikasi wilayah dengan beban kasus tinggi, sedangkan Posyandu Kenanga digunakan sebagai lokasi pelaksanaan intervensi karena menyediakan akses langsung kepada sasaran edukasi pada kegiatan pelayanan balita.

Materi edukasi mencakup pengertian ISPA, faktor risiko di lingkungan tempat tinggal, bahaya paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk, kepadatan hunian, sumber polusi, serta upaya pencegahan ISPA pada anak. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi bersama peserta. Pendekatan tersebut memungkinkan materi dikaitkan dengan kondisi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta sehingga orang tua dapat mengidentifikasi faktor risiko ISPA yang terdapat di lingkungan rumah masing-masing.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6415-6426
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3435

Dalam pelaksanaannya terdapat kendala berupa kedatangan masyarakat yang berlangsung secara bertahap mengikuti jadwal pelayanan posyandu. Kondisi tersebut menyebabkan peserta tidak terkumpul dalam jumlah yang sama pada awal kegiatan dan sebagian peserta tidak dapat mengikuti sesi edukasi secara bersamaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, penyampaian materi disesuaikan dengan waktu kedatangan peserta dan dilakukan melalui diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini memungkinkan peserta yang datang kemudian tetap memperoleh informasi utama dan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pencegahan ISPA.

3.3. Efektifitas Kegiatan

Berdasarkan survei awal terhadap 42 responden di wilayah kerja Puskesmas Sempaja, sebanyak 18 responden (42,86%) pernah mendengar tentang ISPA, sedangkan 24 responden (57,14%) belum pernah mendengar tentang ISPA. Pengetahuan mengenai hubungan asap rokok dengan ISPA pada anak juga masih terbatas. Hanya 8 responden (19,05%) yang menjawab bahwa asap rokok dapat menyebabkan ISPA pada anak, sementara 13 responden (30,95%) menjawab tidak dan 21 responden (50,00%) tidak mengetahui. Selain itu, sebanyak 33 responden (78,57%) memiliki anggota keluarga yang merokok dan 9 responden (21,43%) tidak memiliki anggota keluarga yang merokok. Secara keseluruhan, hasil pengukuran pengetahuan menunjukkan bahwa 25 responden (59,52%) berada dalam kategori kurang dan 17 responden (40,48%) berada dalam kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi terutama berkaitan dengan pengenalan ISPA, faktor risiko, dan bahaya asap rokok terhadap kesehatan anak. Data pada tahap ini merupakan hasil survei awal terhadap 42 responden dan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi, bukan merupakan hasil evaluasi efektivitas intervensi.

Tabel 1. Hasil kusioner orang tua terkait ISPA

Pernah mendengar ISPA		
Ya	18	42,86%
Tidak	24	57,14%
Total	42	
Asap rokok dapat menyebabkan ISPA pada anak		
Ya	8	19,05%
Tidak	13	30,95%
Tidak tau	21	50,00%
Total	42	
Anggota keluarga yang merokok		
Ya	33	78,57%
Tidak	9	21,43%
Total	42	
Hasil kuesioner terhadap pengetahuan responden		
Baik	17	40,48%
Kurang	25	59,52%
Total	42	

Evaluasi perubahan pengetahuan setelah edukasi dilakukan terhadap 16 peserta yang mengikuti intervensi dan menyelesaikan pre-test serta post-test. Dengan demikian, hasil evaluasi efektivitas tidak didasarkan pada 42 responden survei awal, tetapi pada 16 peserta yang memiliki data pre-test dan post-test secara berpasangan. Seluruh 16 peserta memperoleh materi edukasi mengenai ISPA, faktor risiko, bahaya asap rokok, dan pencegahan ISPA. Meskipun peserta datang secara bertahap mengikuti pelayanan posyandu, materi tetap disampaikan kepada setiap peserta yang mengikuti intervensi melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil sehingga peserta yang menjadi bagian dari evaluasi menerima materi edukasi yang sama.

Tabel 2. Distribusi kategori pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi

Kategori pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)	Perubahan
Baik	4 (25%)	13 (81,25%)	+9 peserta
Cukup	9 (56,25%)	3 (18,75%)	-6 peserta
Kurang	3 (18,75%)	0 (0%)	-3 peserta
Total	16 (100%)	16 (100%)	

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan perubahan distribusi kategori pengetahuan setelah edukasi. Proporsi peserta dengan kategori baik meningkat dari 4 orang (25,00%) menjadi 13 orang (81,25%). Sebaliknya, kategori cukup menurun dari 9 orang (56,25%) menjadi 3 orang (18,75%), sedangkan peserta dalam kategori kurang menurun dari 3 orang (18,75%) menjadi tidak ada. Secara numerik, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 65,63 pada *pre-test* menjadi 83,75 pada *post-test* atau terjadi peningkatan sebesar 18,12 poin. Berdasarkan uji Wilcoxon Signed-Rank, sebanyak 14 dari 16 peserta mengalami peningkatan skor, tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor, dan 2 peserta memiliki skor yang sama pada kedua pengukuran. Hasil uji menunjukkan nilai $Z = -3{,}346$ dan $p < 0{,}001$, sehingga terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan peserta mengenai ISPA yang ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata skor dan perubahan distribusi kategori pengetahuan. Capaian kegiatan dibatasi pada perubahan pengetahuan yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test* dan tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku pencegahan atau penurunan kejadian ISPA

3.4. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi mengenai ISPA dan bahaya paparan asap rokok. Pada 16 peserta yang mengikuti evaluasi *pre-test* dan *post-test*, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 65,63 menjadi 83,75 atau sebesar 18,12 poin. Sebanyak 14 peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan 2 peserta memiliki skor yang tetap dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -3{,}346$; $p < 0{,}001$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui ceramah interaktif dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai ISPA dan faktor risikonya. Peningkatan tersebut juga terlihat pada perubahan kategori pengetahuan. Sebelum edukasi, 4 peserta (25,00%) berada pada kategori baik, 9 peserta (56,25%) pada kategori cukup, dan 3 peserta (18,75%) pada kategori kurang. Setelah edukasi, jumlah peserta dengan kategori baik meningkat menjadi 13 orang (81,25%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 3 orang (18,75%) dan tidak terdapat peserta dalam kategori kurang. Perubahan ini memperlihatkan bahwa peningkatan skor tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata, tetapi juga pada distribusi kategori pengetahuan peserta.

Kondisi awal pada survei terhadap 42 responden menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi memang masih cukup besar. Sebanyak 25 responden (59,52%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Selain itu, hanya 8 responden (19,05%) yang mengetahui bahwa asap rokok dapat menyebabkan ISPA pada anak, sedangkan 21 responden (50,00%) menyatakan tidak tahu. Temuan menegaskan bahwa pemahaman mengenai ISPA dan faktor risikonya belum merata di antara responden. Hasil ini sejalan dengan Sero & Fitria (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan ISPA. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pemberian edukasi kesehatan dengan materi yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang tua.

Kebutuhan edukasi menjadi semakin relevan karena terdapat faktor risiko di lingkungan keluarga responden. Survei awal menunjukkan bahwa 33 dari 42 responden (78,57%) memiliki anggota keluarga yang merokok, sementara hanya 19,05% yang mengetahui bahwa asap rokok dapat menyebabkan ISPA pada anak. Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan anggota keluarga yang merokok cukup banyak ditemukan pada responden, sementara pengetahuan

mengenai dampak asap rokok terhadap kesehatan pernapasan anak masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya memasukkan bahaya asap rokok sebagai salah satu materi edukasi. Liu (2023) menunjukkan bahwa paparan asap rokok pasif berkontribusi terhadap beban infeksi saluran pernapasan bawah pada anak usia di bawah lima tahun. Temuan tersebut mendukung pentingnya memasukkan informasi mengenai bahaya asap rokok sebagai bagian dari edukasi pencegahan ISPA di tingkat keluarga.

Asap rokok dalam konteks ini perlu dipahami sebagai salah satu faktor risiko lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan pernapasan anak, sehingga pencegahannya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan individu tetapi juga kondisi lingkungan rumah tangga. Liu (2023) menunjukkan bahwa paparan asap rokok pasif berkontribusi terhadap beban infeksi saluran pernapasan bawah pada anak usia di bawah lima tahun. Informasi mengenai risiko asap rokok perlu diarahkan pada upaya mengurangi paparan anak di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, kegiatan ini hanya mengukur pengetahuan dan tidak mengukur perubahan perilaku merokok anggota keluarga atau perubahan tingkat paparan asap rokok setelah edukasi. Karena itu, peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa paparan asap rokok atau kejadian ISPA pada anak telah menurun.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Peningkatan skor sebesar 18,12 poin dan perubahan proporsi kategori baik dari 25,00% menjadi 81,25% menunjukkan adanya perubahan pengetahuan pada peserta yang mengikuti kedua pengukuran. Temuan ini sejalan dengan beberapa kegiatan edukasi mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi. Mendrofa (2025) menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan dengan kejadian ISPA pada balita ($p = 0,037$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan upaya pencegahan ISPA, meskipun kejadian ISPA juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi lingkungan, status imunisasi, status gizi, dan sanitasi. Hasil kegiatan ini tidak menguji hubungan tersebut, tetapi menunjukkan bahwa aspek pengetahuan yang menjadi salah satu komponen penting dalam pencegahan ISPA dapat ditingkatkan melalui edukasi.

Hasil tersebut juga didukung oleh Annisa (2026) yang melaksanakan edukasi mengenai pencegahan dan perawatan balita atau anak dengan ISPA menggunakan media leaflet. Kegiatan tersebut menunjukkan perubahan kategori pengetahuan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan ini yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi. Perbedaannya kegiatan ini menggunakan ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

Penelitian Bhalla (2019) juga menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai infeksi saluran pernapasan akut pada anak masih memiliki kekurangan, terutama dalam mengenali faktor risiko, gejala, dan penatalaksanaan penyakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi orang tua tidak hanya berkaitan dengan definisi penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali kondisi anak dan mengetahui langkah yang tepat ketika menghadapi masalah pernapasan. Dalam kegiatan ini, materi edukasi mencakup pengertian ISPA, faktor risiko, tanda dan gejala, bahaya paparan asap rokok, serta langkah pencegahan sehingga informasi yang diberikan mencakup beberapa aspek yang diperlukan dalam pengenalan dan pencegahan ISPA.

Peningkatan pengetahuan tetap perlu dipandang sebagai salah satu tahap awal dalam mendukung pencegahan ISPA. Cantarero-Arévalo (2017) melalui *systematic review* menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai infeksi saluran pernapasan dapat berperan dalam sikap dan tindakan ketika anak mengalami infeksi. Namun, pengetahuan yang lebih baik tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku kesehatan. Hal ini penting dalam menginterpretasikan hasil kegiatan karena pengukuran hanya dilakukan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan efektivitas

kegiatan pada aspek peningkatan pengetahuan, tetapi belum dapat menunjukkan perubahan sikap, perilaku pencegahan, maupun kejadian ISPA pada anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Wike & Lismayanti (2026) yang menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai ISPA berkaitan dengan perilaku pencegahan dan bahwa faktor lingkungan serta sosial budaya turut memengaruhi pelaksanaan tindakan pencegahan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya program edukasi ibu yang terorganisir dan berkelanjutan sebagai bagian dari intervensi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, edukasi mengenai ISPA tidak cukup dilakukan hanya dalam satu kali kegiatan, tetapi perlu diperkuat melalui penyampaian informasi secara berkala agar pengetahuan yang diperoleh dapat mendukung penerapan langkah pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan juga memiliki keterbatasan teknis. Peserta datang secara bertahap karena menyesuaikan dengan jadwal pelayanan Posyandu, sehingga penyampaian edukasi tidak berlangsung dalam satu waktu yang sama. Untuk memastikan peserta yang menjadi kelompok evaluasi tetap memperoleh materi inti, edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif dan dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok kecil. Meskipun demikian, kondisi tersebut dapat memengaruhi dinamika penyampaian materi dan interaksi antarpeserta. Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa edukasi menyebabkan perubahan perilaku merokok di rumah atau menurunkan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak. Kegiatan ini hanya mengukur perubahan pengetahuan melalui pre-test dan post-test, tanpa melakukan pengukuran ulang terhadap perilaku merokok, tingkat paparan asap rokok, maupun kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut setelah intervensi. Kegiatan selanjutnya dapat mempertimbangkan penyesuaian waktu dengan alur pelayanan Posyandu, penggunaan media edukasi yang lebih menarik, serta pemberian edukasi secara berkala.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai ISPA dan bahaya paparan asap rokok dapat meningkatkan pengetahuan orang tua balita. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor pengetahuan dan perubahan distribusi kategori pengetahuan setelah edukasi. Hasil ini mendukung penggunaan edukasi kesehatan sebagai salah satu strategi promotif dan preventif di tingkat keluarga, terutama untuk memperkuat pemahaman mengenai ISPA, faktor risikonya, dan langkah pencegahan. Namun, evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan tersebut diikuti perubahan perilaku pencegahan dan pengurangan paparan faktor risiko di lingkungan rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan bahaya paparan asap rokok di Posyandu Kenanga, Kota Samarinda, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada 16 peserta yang mengikuti pre-test dan post-test secara lengkap. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 65,63 sebelum edukasi menjadi 83,75 setelah edukasi, atau meningkat sebesar 18,12 poin. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 25,00% menjadi 81,25%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -3{,}346$ dengan $p < 0{,}001$, sehingga terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Survei awal terhadap 42 responden menunjukkan masih terdapat keterbatasan pengetahuan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan bahaya paparan asap rokok, sementara 33 responden (78,57%) memiliki anggota keluarga yang merokok. Temuan tersebut digunakan sebagai dasar kebutuhan edukasi dan bukan sebagai bukti hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan sebagai salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai ISPA dan faktor risikonya. Namun, kegiatan ini hanya mengevaluasi perubahan pengetahuan sehingga perubahan kebiasaan merokok di lingkungan rumah dan penurunan kejadian ISPA pada balita belum dievaluasi.

Sebagai tindak lanjut, edukasi mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan bahaya paparan asap rokok perlu dilakukan secara berkala bersama kader Posyandu, dengan

menyesuaikan waktu pelaksanaan dan menggunakan media edukasi yang mudah dipahami. Kader juga dapat dilibatkan dalam pemantauan penerapan pesan pencegahan di lingkungan rumah, terutama upaya mengurangi paparan asap rokok pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandrino, A. S., Santos, R., Melo, C., & Bastos, J. M. (2016). Impact of caregivers' education regarding respiratory infections on the health status of day-care children: A randomized trial. *Family Practice, 33*(5), 476–481. https://doi.org/10.1093/fampra/cmw029

Alexandrino, A. S., Santos, R., Melo, C., & Bastos, J. M. (2017). Designing and evaluating a health education session on respiratory infections addressed to caregivers of children under three years of age attending day-care centres in Porto, Portugal: A community-based intervention. *Primary Health Care Research & Development, 18*(5), 473–479. https://doi.org/10.1017/S1463423616000664

Astuti, T. W., Anggraini, D., Putri, S. F., Purwanti, H. (2026). Hubungan pengetahuan dan sikap orangtua dengan perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada anak. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan, 2*(1), 35–42. https://doi.org/10.63448/wda83928

Bhalla, K., Nehra, D., Nanda, S., Verma, R., & Basu, S. (2019). Knowledge, attitude, and practice regarding acute respiratory infections among parents of children attending a tertiary care hospital in Northern India. *Journal of Family Medicine and Primary Care, 8*(10), 3270–3275. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_586_19

BKPK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.* Diperoleh melalui https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/

Cantarero-Arévalo, L., Hallas, M. P., & Kaae, S. (2017). Parental knowledge of antibiotic use in children with respiratory infections: A systematic review. *International Journal of Pharmacy Practice, 25*(1), 31–49. https://doi.org/10.1111/ijpp.12337

Dwiyanti, W. M., & Lismayanti, L. (2026). Pengaruh pengetahuan tentang ibu terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita: literature review. *Haziq: Public Health and Complementary Journal, 2*(1), 19–24.

Embisa, Y. A., & Ukratalo, A. M. (2025). Edukasi kesehatan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada masyarakat di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. *Batobo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 18–24. https://doi.org/10.31258/batobo.3.1.18-24

Entianopa., Husaini, A., Parman., Hilal, T. S. (2023). Edukasi tentang ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di masyarakat Desa Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdi Insani, 10*(2), 671–677. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.634

Ibrahim, S. M., Zainuddin, & Mohamad, R. W. (2026). The effect of alert education (Respiratory Emergency Alert) on increasing parents' knowledge about the handling of ISPA in children at the Telaga Biru Health Center. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences, 8*(3). https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i3.9851

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018.* Diperoleh melalui https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018

Liu, Y., Wang, L., Zhang, X., et al.(2023). Global burden of lower respiratory infections attributable to secondhand smoke among children under 5 years of age, 2010–2019: A systematic analysis of the Global Burden of Disease Study 2019. *BMC Public Health, 23*, 2244. https://doi.org/10.1186/s12889-023-16848-5

Mendrofa, J. I., Harefa, V. Y., Tumakaka, Y. A. P., Midu, S. Y., Sihaloho, S. M. J. P. (2025). Hubungan pengetahuan orang tua tentang pencegahan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika, 10*(2), 126–136. https://doi.org/10.36729/jam.v10i2.1423

Nazmi, A. N., Damayanti, F. E., Rahmawan, F. A., Yuanto, H. H., Rosuli, A. (2026). Upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi "Mengenal Infeksi Saluran Pernapasan Akut". *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS),* *4*(2), 466–474. https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.786

Rahmadanti, D., & Darmawansyah Alnur, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Sains dan Kesehatan,* *2*(2), 63–70. https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.266

Sero, R. L., & Fitria, P. N. (2024). Tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang pencegahan infeksi saluran napas atas (ISPA) pada balita di Desa Dorume. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan,* *9*(1), 85–91. https://doi.org/10.51143/jksi.v9i1.593

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6415-6426
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3435

Halaman Ini Dikosongkan